

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial juga berhak untuk memperoleh pendidikan, termasuk diantaranya anak berkebutuhan khusus. Anak dikategorikan berkebutuhan khusus apabila memiliki ketidakmampuan dan gangguan pada organ indera (*sensory*) berupa gangguan pendengaran, penglihatan, gangguan atau kelainan fisik, retardasi mental, gangguan bicara dan bahasa, gangguan belajar (*learning disorder*), *attention deficit hyperactive disorder*, gangguan emosional serta perilaku (Santrock, 2013).

Anak-anak yang mengalami kekurangan atau keterbelakangan fungsi kecerdasan maupun intelektual, serta keterlambatan dalam fungsi fisik membutuhkan pelayanan pendidikan khusus agar bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal. Pelayanan pendidikan tersebut bisa didapat dengan model *segregatif* dan *mainstreaming*. Model *segregatif* adalah suatu model pembelajaran dimana anak-anak berkebutuhan khusus ditempatkan di lembaga khusus yang terpisah dengan anak-anak “normal” lainnya. Lembaga ini

biasa disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB), sedangkan pendekatan *mainstreaming* yaitu suatu model pelayanan pendidikan dimana anak dengan kebutuhan khusus sedapat mungkin memperoleh layanan pendidikan yang sama dengan anak lain yang “normal” (Maftuhatin, 2014).

Data dari Kementerian Pendidikan Republik Indonesia tahun 2016 menunjukkan bahwa dari total 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, baru 10 persen yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus (ABK) bersekolah di SLB, sedangkan 299 ribu anak bersekolah di sekolah reguler pelaksana Sekolah Inklusi.

Salah satu pilihan yang bisa dilakukan oleh orang tua siswa berkebutuhan khusus adalah dengan menyekolahkan anaknya ke sekolah inklusi. Menurut Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 1, yang dimaksud dengan pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Saat ini banyak kasus yang terjadi akibat terselenggaranya pendidikan inklusi. Hasil penelitian dari Ribbany dan Wahyudi (2016) menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman-temannya. Hal ini terlihat dari banyaknya anak berkebutuhan khusus yang lebih banyak menghabiskan waktu menyendiri, tidak di dalam kelas atau tempat teman-teman reguler biasanya berkumpul. Hal

tersebut terjadi karena mereka merasakan tidak nyaman terhadap teman-teman regulernya tersebut. Mereka merasa lebih nyaman dengan teman-teman sesama anak berkebutuhan khusus dan berkumpul bersama guru pendamping di ruang khusus daripada harus berada di kantin atau kelas yang mereka anggap terlalu ramai.

Pada usia sekolah (*school age*) yang berkisar antara 6-12 tahun, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah untuk bermain dengan teman sebaya ketimbang berada di rumah (Papalia, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan-kemampuan sosial pada anak sekolah dasar diantaranya seperti anak mau bermain dengan temannya dalam waktu yang lama. Selain bermain, membantu teman yang membutuhkan dan bercerita dengan sesama teman menunjukkan adanya keintiman dengan teman yang berkaitan dengan kemampuan sosialnya (Lestari & Rahmawati, 2017).

Hal tersebut akan berbeda dengan anak berkebutuhan khusus yang merasa tidak nyaman dengan keadaan lingkungan diluar keluarganya. Berdasarkan teori perkembangan dari Erikson, pada usia ini, anak-anak perlu untuk mempelajari berbagai keterampilan yang bernilai dalam masyarakat serta bagaimana anak mampu untuk bisa diterima di masyarakat. Apabila hal ini tidak dapat terpenuhi, maka bahaya yang dapat terjadi adalah perasaan rendah diri atau inferioritas (Satrock, 2013). Selain itu, menurut Ribbany dan Wahyudi (2016), keterampilan sosial yang kurang baik dapat menyebabkan anak kurang mampu untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan cenderung mendapatkan respon yang kurang baik pula dari orang lain. Karakteristik seorang anak yang

memiliki keterampilan sosial yang kurang baik diantaranya adalah munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi di masyarakat dan memiliki tingkah laku agresif yang sulit dikendalikan.

Salah satu konteks sosial yang paling utama dalam kehidupan anak adalah orangtua. Meskipun pada usia sekolah anak lebih sering menghabiskan waktunya diluar rumah, namun orang tua tetap merupakan konteks sosial yang paling dekat dengan anak. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki perbedaan dibanding dengan orang tua yang memiliki anak normal. Dampak dari peran orangtua dalam pendampingan anak menurut hasil penelitian dari Wahyuni (2016) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara peran orang tua dan kemampuan anak baik dalam hal akademik maupun non akademik. Orang tua yang mampu berperan dalam mengajak anaknya berinteraksi dengan lingkungan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan kemampuan sosial anak. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sidiq (2017) 2 dari 4 anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan sosial yang baik adalah anak yang orang tuanya dapat berperan secara aktif mengeksplor ke lingkungan sosialnya dan mendukung untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya.

Salah satu sekolah dasar inklusi di kota Surakarta, terdapat seorang siswa berkebutuhan khusus yang mengalami keterlambatan belajar. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru, siswa tersebut seringkali marah hingga membanting barang-barang yang ada di kelas dan terkadang mengganggu siswa yang lain saat merasa terancam dan tidak aman. Dalam kesehariannya, siswa tersebut didampingi ibunya saat di sekolah. Namun dalam beberapa bulan

terakhir, ibunya tidak dapat mendampingi dan digantikan oleh ayahnya. Ayah dari siswa tersebut hanya mengantar jemput saja dan tidak mendampingi di sekolah. Perbedaan terlihat saat anak didampingi ibunya dibanding dengan ayahnya. Anak lebih sering marah saat pulang sekolah dan tidak melihat sosok ayahnya yang menjemput. Berdasarkan wawancara tersebut, hal sederhana seperti mengantar jemput sudah dapat memberikan pengaruh positif bagi anak terutama berkaitan dengan kehidupan sosial anak di sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosse, Djani dan Setiawan (2014) subjek A yang memiliki keterbatasan tunagrahita dan bersekolah di sekolah inklusi termasuk anak yang sangat ramah bila bertemu dengan teman-temannya ia selalu memanggil dan menyapa. Bila siswa lain bertanya atau meminjam barang miliknya, anak biasanya langsung menjawab dan meminjamkan barang tersebut. Orang tua A terlihat sudah menerima kondisi anak. Hal ini ditunjukkan dengan kasih sayang dan perhatian yang mereka berikan. Orang tua juga sangat mendukung kegiatan anak di sekolah. Ketika orang tua, khususnya ibunya, berada di sekolah, juga terlihat cukup percaya diri dengan kondisi A. Ibunya juga terlihat sangat perhatian kepada anak. Hal ini terlihat ketika ibunya sering mengantar anaknya ke sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang peran orang tua yang mendukung keterampilan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi.

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami bagaimana peran orang tua bagi perkembangan keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

## **C. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan yang bermanfaat bagi ilmu psikologi khususnya terkait dengan anak berkebutuhan khusus.

### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran orang tua bagi perkembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus.
- b. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai peran orang tua bagi perkembangan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.